

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Mimin Ninawati¹, Ludia², Erina Kartika Marta Sunjaya³, Farsya Awliya Putri Ayu⁴,
Widia Ardana⁵, Nur Miftahul Jannah⁶**

miminninawati30@gmail.com¹, luludiyah03@gmail.com², erinakartika2002@gmail.com³,
farsyaawliya08@gmail.com⁴, widiaardana29@gmail.com⁵, mithajannah54@gmail.com⁶

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini, termasuk menanamkan pola pikir mandiri. Pola pikir ini sangat penting karena membantu siswa untuk mengandalkan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan kemandirian, siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Memanfaatkan Pancasila untuk mengajarkan kemandirian siswa merupakan Strategi pengajaran yang efektif juga penting untuk pendidikan. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi yang memungkinkan. Siswa diminta untuk menjawab masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan ini. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga mendorong keberanian untuk mencari solusi secara mandiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengembangkan kemandirian, tetapi juga kemampuan bekerja sama dalam tim. Implementasi metode pembelajaran yang mendorong kemandirian sangat relevan untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang tepat, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter siswa, khususnya dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan Pancasila, Kemandirian, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Pancasila education at the primary school level has an important role in shaping students' character from an early age, including instilling an independent mindset. This mindset is very important because it helps students to rely on their own abilities in facing various challenges. With independence, students can develop self-confidence, decision-making skills, and a sense of responsibility for their actions. Utilizing Pancasila to teach students independence is an effective teaching strategy that is also important for education. Problem-based learning is one such possible strategy. Students are asked to answer problems that can be applied in daily life by using this approach. This process not only trains their critical thinking skills, but also encourages the courage to seek solutions independently. Thus, they not only develop independence, but also the ability to work together in teams. The implementation of learning methods that encourage independence is very relevant to achieving the objectives of Pancasila Education. Students not only understand the values of Pancasila, but also apply them in everyday life. Through the right approach, Pancasila Education in elementary schools can be a strong foundation for students' character development, especially in forming independent, confident, and responsible individuals.

Keywords: Pancasila Education, Independence, Elementary School, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia, menurut UU No. 20 tahun 2003. Pengembangan sikap mandiri merupakan salah satu karakter dasar Pancasila yang diperkenalkan melalui pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Peran Pancasila dalam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membangun karakter dan sikap mandiri siswa. Di Indonesia, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara dan sebagai dasar tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat (Pratiwi, 2021). Pendidikan karakter, khususnya pembentukan sikap mandiri, menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sejatinya telah mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak didik (Pangalila, T. 2017). Sekolah Dasar, sebagai jenjang pendidikan pertama, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap mandiri. Sikap mandiri yaitu dimana siswa yang memiliki pola pikir mandiri mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri. Menurut sebuah penelitian oleh (Prayudha, A., 2024). Karakter mandiri siswa berhasil dibentuk melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sekolah sehari-hari termasuk upacara bendera dan pelajaran kewarganegaraan. Murid-murid yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab yang lebih besar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, sikap mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertindak secara bertanggung jawab tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan (Wardani, K., 2010). Namun, untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Selain menekankan pada kemampuan kognitif, pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan membuat mereka aktif, mandiri, dan mampu mempraktekkan keyakinan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terbaru yang dilakukan selama lima tahun terakhir, artikel ini mencoba untuk membahas strategi pembelajaran yang telah terbukti berhasil dalam membantu anak-anak sekolah dasar mengembangkan sikap mandiri (Farhana, I. 2023).

METODE

Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk memahami konsep-konsep dasar seperti pembelajaran berbasis proyek, motivasi belajar, serta hubungan di antara keduanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun dasar teori yang kuat sebagai landasan penelitian. Melalui studi literatur, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi celah penelitian atau aspek-aspek yang belum banyak dikaji. Celah ini kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Penelitian mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi lainnya yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Rentang waktu ini dipilih agar data yang digunakan relevan dengan perkembangan terkini di bidang pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembentukan sikap mandiri siswa sekolah dasar. Proses studi literatur melibatkan pengumpulan data dari literatur yang relevan, analisis isi dari sumber-sumber tersebut, dan sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Kajian ini berfokus pada temuan-temuan yang relevan dengan pembelajaran berbasis proyek dan pengaruhnya terhadap motivasi serta sikap mandiri siswa. Dengan demikian, hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian, sekaligus membuka peluang untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum dibahas secara

mendalam dalam literatur sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Karakter Mandiri dalam Perspektif Pendidikan Pancasila

Menurut Prof. Mahmud Yunus, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk memengaruhi dan membimbing anak dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan fisik, dan moral. Proses ini bertujuan untuk membantu anak secara bertahap mencapai cita-cita tertingginya, sehingga ia dapat meraih kehidupan yang bahagia dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, serta agamanya (Junaid. 2023).

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan harus melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter kuat, sehingga dapat menciptakan bangsa yang berprestasi dan mampu berinteraksi dengan baik berdasarkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi (Febriyanti, dkk, 2021)

Kesimpulan dari penulisan di atas adalah bahwa pendidikan, menurut Prof. Mahmud Yunus, merupakan usaha yang terencana untuk mempengaruhi dan membantu anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kehidupan yang bahagia, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan yang efektif akan menghasilkan bangsa yang unggul dalam prestasi serta berinteraksi dengan santun.

Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tanda” atau “penanda” dan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan atau perilaku seseorang. Karena itu, individu yang tidak jujur, kejam, atau serakah dianggap memiliki karakter buruk, sedangkan mereka yang jujur dan suka menolong dianggap sebagai orang yang berbudi luhur (Fikriyah, dkk. 2023). Karena itu, Istilah “karakter” memiliki hubungan yang kuat dengan kepribadian seseorang. Seseorang dikatakan memiliki karakter atau a person of character jika tindakannya selaras dengan prinsip-prinsip moral (Husyairi, dkk. 2024). Menurut Suyadi, karakter merupakan nilai-nilai universal yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar (Wulandari, (2021). Nilai-nilai tersebut terwujud dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak yang berlandaskan norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat (Sari, 2023).

Karakter mandiri merupakan kualitas individu yang mencakup kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil tanpa bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada individu. Proses ini tidak hanya terbatas pada mengingat aturan, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai lima tujuan khusus. Yang pertama adalah untuk menumbuhkan kapasitas kalbu, nurani, atau afektif siswa sebagai individu dan warga negara yang berkarakter nasional. Yang kedua adalah membangun kebiasaan dan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai agama, kepemimpinan, serta tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mendidik siswa agar menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki wawasan kebangsaan. Kelima, menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang aman, jujur, kreatif, ramah, dan penuh semangat kebangsaan (Ajmain, 2019).

Konseptualisasi karakter mandiri dalam perspektif pendidikan Pancasila berakar kuat pada Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Pancasila, sebagai filosofi dasar Indonesia, menekankan persatuan, keadilan sosial, dan integritas moral, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan Pancasila dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengembangkan individu yang mandiri dan berlandaskan moral yang dapat menavigasi kompleksitas masyarakat modern. Hal ini dicapai melalui berbagai strategi pendidikan dan adaptasi kurikulum.

Integrasi ke dalam Kurikulum

- Nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa siswa akrab dengan dan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka. Ini termasuk mengajar siswa tentang kerja sama timbal balik, tanggung jawab sosial, dan kebanggaan nasional (Juwono, H. (2024).
- Kurikulum Merdeka, atau Kurikulum Mandiri, dirancang untuk menghasilkan siswa yang kreatif, imajinatif, dan berkarakter, selaras dengan tujuan pendidikan Pancasila (Defa. 2024).

Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Karakter

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai elemen dasar untuk pengembangan karakter di Indonesia, menekankan integrasi nilai-nilai inti ke dalam kerangka pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang mewujudkan prinsip-prinsip keragaman, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan, yang penting untuk menumbuhkan masyarakat yang adil dan demokratis. (Maria, 2023).

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Antari, 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi pondasi dalam menciptakan masyarakat yang berintegritas, toleran, dan berkeadilan. Melalui pendidikan Pancasila, siswa belajar menghormati perbedaan pendapat dan hak asasi manusia. Ini menumbuhkan budaya toleransi dan pengertian, yang sangat penting bagi persatuan nasional adapun Prinsip Demokratik yaitu Sistem pendidikan mendorong siswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu menumbuhkan warga negara yang adil, adil, dan berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi. Cinta untuk Negara dimana dalam pendidikan Pancasila diajarkan untuk menanamkan rasa patriotisme dan cinta untuk Indonesia. Siswa diajarkan untuk menghargai kekayaan budaya dan alam negara, yang meningkatkan hubungan mereka dengan bangsa. Kesadaran Lingkungan, dalam kurikulum juga mempromosikan kesadaran lingkungan, mendorong siswa untuk berkontribusi dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi masalah sosial dalam komunitas mereka. Yang penting, pendidikan Pancasila tidak hanya teoritis tapi menekankan penerapan praktis dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa siswa mewujudkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari

Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan karakter, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang unggul dan berakhlak mulia. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman, sehingga bangsa Indonesia dapat terus maju tanpa kehilangan jati diri. (Wahyuni, A. 2021).

Kaitan Nilai-nilai Pancasila dengan Karakter Mandiri

Pendidikan Pancasila berperan sentral dalam membentuk karakter mandiri pada siswa. Kemandirian dalam konteks Pancasila merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertindak secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai

luhur bangsa. Penelitian oleh (Sartini, 2024) menegaskan bahwa pengembangan karakter mandiri adalah kunci dalam mencetak generasi penerus yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah, seperti melalui upacara bendera dan pelajaran kewarganegaraan, terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian (Damanik dkk., 2024). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan disiplin, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, mendorong siswa untuk bertindak mandiri berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

Karakter mandiri tidak hanya tentang tindakan individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. (Asiyah, 2013) menyatakan bahwa individu yang mandiri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Mereka menyadari bahwa setiap keputusan memiliki dampak yang luas.

Pendekatan pendidikan berbasis Pancasila juga mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong (Sukiyat, 2020). Meskipun kemandirian ditekankan, nilai-nilai sosial seperti empati dan kepedulian terhadap sesama tetap menjadi bagian integral dari karakter yang terbentuk. Ini menunjukkan bahwa kemandirian yang sejati tidak bertentangan dengan semangat kebersamaan. Dasar yang kuat untuk pengembangan karakter yang mandiri disediakan oleh pendidikan Pancasila. Kita dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran sosial yang kuat serta kemampuan berpikir kritis dan otonom dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pendidikan di sekolah. Generasi ini akan menjadi pilar bangsa yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan dalam Pembentukan Karakter Mandiri

Menurut (Muhammad, 2024) Munculnya teknologi digital telah menyebabkan masalah pengembangan pribadi dan degradasi moral di kalangan siswa, membuat pendidikan karakter lebih kritis dari sebelumnya. Sama halnya menurut (Aris, 2024). Pesatnya perkembangan teknologi digital dan pergeseran budaya dapat menyebabkan penurunan kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda. Ini menciptakan kesenjangan dalam karakter dan moral nasional.

Selain itu pembentukan karakter mandiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga, yang merupakan dua faktor paling fundamental dalam perkembangan individu. (Dewi, L. A. P. 2017) Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, menyediakan pengalaman, nilai, serta norma yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang sejak usia dini. Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua memiliki dampak besar terhadap kemandirian anak. (Amaliana, 2022). Keluarga yang menerapkan pola asuh terlalu protektif cenderung membatasi anak dari menghadapi tantangan atau mengambil keputusan sendiri. Orang tua yang selalu menyediakan solusi atau campur tangan dalam setiap situasi membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan atau menemukan solusi kreatif atas masalah mereka. Misalnya, ketika seorang anak tidak diberi tugas rumah tangga atau tanggung jawab sederhana, mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang kurang terampil dalam mengatur dirinya sendiri. Sebaliknya, pola asuh yang mendukung kemandirian, seperti memberikan anak kebebasan yang terarah untuk mencoba hal baru atau membuat keputusan kecil, dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Selain pola asuh, menurut (Dewi, 2013) hubungan emosional dalam keluarga juga mempengaruhi kemandirian. Keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional, seperti pujian, perhatian, atau rasa aman, cenderung membuat anak merasa tidak percaya diri dan takut mengambil inisiatif. Sebaliknya, hubungan yang hangat dan suportif dapat menjadi fondasi bagi anak untuk berani mencoba dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri.

Disisi lain, lingkungan sosial yang lebih luas juga mempengaruhi pembentukan

kemandirian. Lingkungan teman sebaya, misalnya, dapat memberikan tantangan sekaligus peluang. Jika anak berada dalam kelompok teman yang mendukung mereka untuk berpikir kreatif, mengambil risiko, dan memecahkan masalah sendiri, mereka akan cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri. Namun, jika lingkungan teman sebaya memberikan tekanan negatif, seperti kecenderungan untuk saling bergantung atau mendorong pola perilaku konsumtif, hal ini dapat menghambat kemandirian. Misalnya, seorang anak yang terbiasa mendapatkan bantuan dari teman untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa mencoba melakukannya sendiri mungkin akan sulit mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi. (Saragih, 2020).

Secara keseluruhan, lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter mandiri. Orang tua perlu menciptakan suasana yang seimbang antara memberikan dukungan dan membiarkan anak belajar dari pengalaman. Di sisi lain, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat, harus memberikan stimulasi positif yang mendorong anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi dalam Pembentukan Karakter Mandiri

Menurut (Maysurin, 2024). dengan menerapkan metode kreatif seperti mendongeng, permainan, dan kegiatan seni dapat membantu menanamkan kemandirian pada siswa. Metode-metode ini melibatkan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri, menumbuhkan rasa otonomi. Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kemampuan mereka untuk menerapkan strategi pembelajaran kreatif secara efektif dapat sangat mempengaruhi perkembangan swasembada siswa. Upaya kolaboratif yang melibatkan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah diperlukan untuk memelihara ciri-ciri karakter yang mandiri. Sistem pendukung ini membantu siswa merasa aman dan percaya diri dengan kemampuan mereka.

Kemandirian merupakan dasar bagi perkembangan individu yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan, maka sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan karakter mandiri. Kemandirian dapat ditingkatkan dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin di sekolah, seperti mengajarkan anak untuk membersihkan alat belajarnya sendiri. Pengembangan karakter mandiri dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan dadakan, kegiatan rutin, dan kolaborasi antara orang tua dan guru, berdasarkan studi yang dilakukan di SD Negeri Padas 2. (Oktanto, 2019). Pendekatan humanistik yang menekankan pada kebutuhan individu siswa dapat mendorong kemandirian; guru yang memberikan kebebasan berpendapat dan mendorong siswa untuk mengerjakan tugas sendiri dapat membangun karakter mandiri. Menurut penelitian, mayoritas pendidik menggunakan pendekatan humanistik yang memprioritaskan kebutuhan murid-murid mereka dengan mengizinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri (Putri, 2024). Peningkatan Peran Pendidikan Karakter melalui Teknologi Digital. Dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan yang inovatif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian. Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan Pancasila, seperti permainan edukatif yang melatih pengambilan keputusan mandiri. (Aris, 2024). Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan pembentukan karakter mandiri pada peserta didik dapat tercapai secara optimal, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa, terutama sikap mandiri. Sikap ini mencakup kemampuan

dalam bertindak, mengambil keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menanamkan prinsip pendidikan pancasila.

Pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter mandiri dengan mendorong siswa untuk mempraktekkan prinsip demokrasi seperti menanamkan sikap untuk menghargai kekayaan budaya dan alam. Pendidikan pancasila juga menekankan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian dalam pendidikan pancasila merujuk pada kemampuan individu untuk berfikir kritis, mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam bertindak. Hal ini dapat menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai pancasila untuk mendorong siswa dalam bertindak berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan pancasila.

Pembentukan karakter mandiri juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. dalam lingkungan sosial, teman sebaya harus memberikan dukungan positif yang dapat mendorong anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri. Hubungan emosional dalam keluarga juga mempengaruhi kemandirian. Keluarga yang kurang dalam memberikan dukungan emosional seperti pujian, perhatian atau rasa aman cenderung membuat anak merasa tidak percaya diri dan takut mengambil keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan melalui pendekatan humanistik yang menekankan pada kebutuhan siswa dapat mendorong sikap mandiri. Guru memberikan kebebasan berpendapat dalam membangun karakter mandiri. Sebagian besar guru telah menggunakan pendekatan humanistik yang berpusat pada kebutuhan siswa seperti memberikan kebebasan dalam berpendapat.

Saran

Untuk mengembangkan pendidikan pancasila yang relevan, sekolah perlu mengembangkan kegiatan yang merujuk pada penanaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang merupakan penggerak utama dalam pendidikan juga perlu mendapat pelatihan tentang pendekatan humanistik. Dengan mengadakan pelatihan, guru dapat lebih tau bagaimana cara membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan berpendapat.

Peranan orang tua juga sangat penting dalam membentuk mandiri pada anak. Sekolah dapat memfasilitasi untuk mengadakan program atau seminar untuk mendidik orang tua tentang cara memberikan dukungan emosional yang positif seperti memberikan pujian, perhatian, dan rasa aman agar dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Untuk memastikan pendidikan pancasila ini tetap efektif, sekolah perlu mengadakan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan pancasila. Sekolah dapat melakukan dengan survei kepada guru dan siswa untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan mengevaluasi program pendidikan pancasila, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dalam membentuk karakter mandiri pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 59-64.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Aris, W., Anisa, R., & Yacobus, N. (2024). Rekonstruksi karakter pancasila terhadap peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 346-355. doi: 10.23969/jp.v9i2.13226.
- Aris, Wijaya., Anisa, Rahman., Sri, Yunita., Yacobus, Ndona. (2024). Rekonstruksi karakter pancasila terhadap peserta didik. *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 9(2):346-355. doi: 10.23969/jp.v9i2.13226

- Defa, D., Sutaja, I., & Suja, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana di SD. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 12(1), 063-068. doi:10.24843/JMA.2024.v12.i01.p06)
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas. Penerbit Lindan Bestari)
- Febriyanti, F., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Market Day” di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 231-240.
- Fikriyah, S. N., Mulyadi, M., Faridatussadiyah, S., Kamila, R., & Badriyah, H. N. (2023). MENUMBUHKAN TUNAS KEDISIPLINAN MELALUI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 287-299.
- Husyaini, R., Youlanda, P. N., & Damanik, M. Z. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Generasi Emas Berkarakter Unggul. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 311-318).
- Juwono, H. (2024). Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Bangsa . *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 112–126. <https://doi.org/10.58472/momentum.v13i2.167>).
- M. Junaid. (2023). KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(3), 835–844. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6907>).
- Maria, Dewi. (2023). The Core Ethical Values of Character Education (Based on State Philosophy). doi: 10.29062/edu.v7i2.663
- Maysurin, Ni'amah. (2024). Menumbuhkan Tunas Kreativitas: Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas 1 SD/MI. *Jurnal Yudistira*, 2(3):191-202. doi: 10.61132/yudistira.v2i3.896
- Muhammad, Qadri, Ramadhan., Mahasri, Shobabiya. (2024). The Role of Guidance and Counseling in Forming Pancasila Student Profiles. *Sosiosaintika*, 2(2):123-128. doi: 10.59996/sosiosaintika.v2i2.347
- Oktanto, R. D., & Utami, R. D. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas 2 SD Negeri Padas 2 melalui Kegiatan di Rumah dan di Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pangalila, T. (2017). Meningkatkan civic disposition peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis implementasi pendidikan pancasila sebagai pendidikan karakter di SD negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 439-449)
- Prayudha, A. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 405-414,
- Putri, S. R., & Dya Qurotul, A. (2024). HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Saragih, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 62-72.
- Sari, M. P., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. *Adiba: Journal Of Education*, 3(3), 395-406.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan karakter: membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan

- Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008-22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75-85.).